

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kunci terwujudnya gender dalam masyarakat, karena pendidikan merupakan alat untuk mentransfer norma-norma masyarakat, pengetahuan dan kemampuan mereka. Dengan kata lain lembaga pendidikan merupakan sarana formal untuk sosialisasi sekaligus transfer nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, termasuk nilai dan norma gender.¹

Di samping itu, sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan yang memiliki tanggung jawab dalam upaya proses pembentukan karakter pada anak (*character building*). Oleh sebab itu, kontribusi serta peran guru sangat tinggi. Sebagai suatu lembaga, sekolah harus memiliki tanggung jawab moral dalam mendidik anak agar cerdas, pintar, dan memiliki karakter yang positif sesuai dengan harapan orang tua. Namun saat ini, terdapat banyak keluhan bahwa pendidikan karakter di sekolah sudah diabaikan.² Maka dibutuhkan bukti empiris akibat dari arah pendidikan yang kurang tepat sehingga menyebabkan generasi saat ini cenderung mudah meluapkan emosi, rapuh, serta kehilangan karakter sebagai generasi.³

¹ Syaefudin Achmad, "Membangun Pendidikan Berwawasan Gender", *Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak*, Vol. 14. No. 1. (2019): 83, <https://doi.org/10.24090/yinyang.v14i1.2843>.

² Novan Andy Wiyani, *Konsep, Praktik & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter Di SD* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 21.

³ Murniyetti, dkk, "Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter Terhadap Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 6. No. 2. (2016): 157, <https://doi.org/10.21831/jpk.v6i2.12045>.

Guru berperan sebagai pengganti orang tua di sekolah hendaknya memiliki kesadaran, komitmen, pemahaman, dan rasa peduli untuk membimbing siswa menjadi individu yang memiliki karakter positif. Sebagaimana pendidikan karakter yang mengacu kepada aspek nilai, watak, dan sikap siswa, maka ketika membentuk karakter siswa harus dimulai dari gurunya. Mengenai hal ini, tugas lembaga pendidikan baik formal ataupun non formal diharapkan dapat mewujudkan guru yang memiliki keteladanan yang baik bagi siswa yaitu guru (pendidik) yang dapat digugu serta ditiru. Sebab saat ini terdapat banyak guru yang telah kehilangan semangat dalam pengabdianya.⁴ Pandangan ini menjadikan guru sebagai sumber keteladanan serta dituntut untuk berperilaku ideal sesuai norma-norma yang ada.⁵

Dalam dunia pendidikan, terdapat perbedaan karakteristik antara guru laki-laki dan guru perempuan. Pada saat menyampaikan pelajaran kepada siswa, guru laki-laki lebih memiliki ketegasan sedangkan guru perempuan lebih banyak menunjukkan sikap yang hangat dan tutur kata yang lembut.⁶ Laki-laki dianggap rasional, perkasa, dan kuat. Sedangkan perempuan dianggap emosional, keibuan, dan lemah lembut.⁷ Seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an surat An-Nisaa' ayat 34 yaitu:

⁴ Akhmad Busyaeri dan Mumuh Muharom, "Pengaruh Sikap Guru Terhadap Pengembangan Karakter (Peduli Sosial) Siswa Di MI Madinatunnajah Kota Cirebon", *Jurnal Pendidikan Guru MI*, Vol. 2. No. 1. (2015): 5, 10.24235/al.ibtida.snj.v2i1.177.

⁵ Muhammad Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 112-113.

⁶ Mareta Parlina Rachman dan Awaluddin Tjalla, "Keterampilan Pengelolaan Kelas Dilihat Dari Jenis Kelamin Dan Kecerdasan Emosi Guru Sekolah Luar Biasa", *Jurnal Psikologi*, Vol. 2. No. 1. (2008): 2.

⁷ Ali Ridho, *Bias Gender Dalam Tes* (Malang: UIN Malang Press, 2009), 18.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ

Artinya: “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita)”.⁸

Dari ayat tersebut, karakter siswa laki-laki dikenal tegas dan berani. Hal ini menunjukkan guru laki-laki lebih mudah untuk membentuk karakter siswa laki-laki karena persamaan gender daripada guru perempuan. Namun, terdapat guru perempuan yang memiliki kepribadian seperti guru laki-laki yaitu sikap ketegasan dan keberanian serta ada pula guru laki-laki yang memiliki kepribadian seperti guru perempuan, salah satunya lemah lembut. Hasil pengamatan peneliti terhadap siswa laki-laki di SDN Murtajih 3 menunjukkan karakter positif khususnya pada sikap ketegasan dan keberanian masih rendah. Arti dari ketegasan dan keberanian masih sering disalahgunakan. Mereka cenderung bersikap agresif serta kurangnya sikap menghargai antar teman sehingga menyebabkan pertikaian.⁹ Maka dari itu, peneliti ingin menguji peran gender guru terhadap karakter positif siswa laki-laki terutama pada sikap ketegasan dan keberanian.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini penting untuk dilakukan karena guru laki-laki atau perempuan sebagai pendidik

⁸ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV PENERBIT J-ART, 2004), 84.

⁹ Pra observasi tanggal 8 Mei 2021.

diharapkan dapat menanamkan karakter positif kepada siswa. Khususnya pada siswa Sekolah Dasar karena karakter pada siswa Sekolah Dasar lebih mudah dibentuk daripada siswa menengah maupun tinggi. Hal itu dikarenakan masa Sekolah Dasar merupakan masa keemasan (*golden age*). Tanpa karakter yang positif, siswa dapat dengan mudah menyakiti siswa yang lain. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Gender Guru Terhadap Karakter Siswa Laki-Laki Kelas 5 SDN Murtajih 3 Pamekasan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan penelitian di atas, terdapat tiga rumusan masalah yaitu:

1. Adakah pengaruh guru laki-laki terhadap karakter siswa laki-laki kelas 5 SDN Murtajih 3 Pamekasan?
2. Adakah pengaruh guru perempuan terhadap karakter siswa laki-laki kelas 5 SDN Murtajih 3 Pamekasan?
3. Seberapa besar pengaruh gender guru terhadap karakter siswa laki-laki kelas 5 SDN Murtajih 3 Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh guru laki-laki terhadap karakter siswa laki-laki kelas 5 SDN Murtajih 3 Pamekasan

2. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh guru perempuan terhadap karakter siswa laki-laki kelas 5 SDN Murtajih 3 Pamekasan
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh gender guru terhadap karakter siswa laki-laki kelas 5 SDN Murtajih 3 Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dibagi menjadi dua yakni kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Berikut kegunaan teoritis dan praktis dalam penelitian ini:

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang pengaruh gender guru terhadap karakter siswa laki-laki kelas 5 SDN Murtajih 3 Pamekasan. Hal tersebut dapat digunakan sebagai referensi baru dan pengembangan dalam hal ilmu pengetahuan.

2. Kegunaan praktis

- a. Bagi guru, sebagai bahan evaluasi serta referensi dalam membentuk karakter siswa khususnya siswa laki-laki
- b. Bagi siswa, sebagai pengetahuan siswa khususnya siswa laki-laki akan pentingnya pendidikan karakter.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN Murtajih 3 berlokasi di Jalan Raya Murtajih, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa laki-laki kelas 5 di SDN Murtajih 3.

F. Asumsi Penelitian

Asumsi umum dalam penelitian ini adalah karakter siswa laki-laki dipengaruhi oleh gender guru. Asumsi khusus dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Karakter siswa laki-laki dipengaruhi oleh guru laki-laki
2. Karakter siswa laki-laki dipengaruhi oleh guru perempuan.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berarti suatu proposisi yang akan diuji tingkat kebenarannya, atau jawaban sementara dari pertanyaan peneliti.¹⁰ Adapun hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H_1 : Ada pengaruh gender guru terhadap karakter siswa laki-laki kelas 5 SDN Murtajih 3 Pamekasan

H_0 : Tidak ada pengaruh gender guru terhadap karakter siswa laki-laki kelas 5 SDN Murtajih 3 Pamekasan.

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah hipotesis kerja (H_1) bahwa ada pengaruh gender guru terhadap karakter siswa laki-laki kelas 5 SDN Murtajih 3 Pamekasan.

H. Definisi Istilah

Definisi istilah dalam penelitian sangat diperlukan agar tidak muncul ambiguitas dan tidak terjadi misinterpretasi antara peneliti dan

¹⁰ Priyono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publishing, 2016), 66-67.

pembaca.¹¹ Untuk menghindari hal tersebut, peneliti menggunakan definisi istilah sebagai berikut:

1. Gender guru adalah perbedaan fungsi, peran, hak perilaku, dan persifatan guru laki-laki serta guru perempuan yang dibuat, dikonstruksikan, serta dibentuk oleh masyarakat.¹²
2. Karakter siswa laki-laki adalah sifat batin anak laki-laki yang memengaruhi tingkah laku serta pikiran yang menjadi pembeda antara seorang anak dan yang lainnya.¹³

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan “Pengaruh Gender Guru Terhadap Karakter Siswa Laki-Laki Kelas 5 SDN Murtajih 3 Pamekasan” merupakan pengaruh perbedaan nilai dan tingkah laku guru laki-laki atau guru perempuan terhadap karakter atau kepribadian yang dimiliki oleh siswa laki-laki.

I. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan membandingkan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang telah ada sebelumnya. Kegunaan penelitian terdahulu yaitu sebagai referensi atau acuan untuk membantu dan memudahkan peneliti dalam membuat penelitian secara keseluruhan.¹⁴

Berikut penelitian terdahulu dalam penelitian ini:

¹¹ Anas Ahmadi, *Metode Penelitian Sastra* (Gresik: Graniti, 2019), 236.

¹² Herien Puspitawati, dkk, *Mewujudkan Pendidikan Adil Gender Di Keluarga Dan Sekolah* (Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2019), 15.

¹³ Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), 3.

¹⁴ Ade Wahyuni Azhar dan Hasnan Nasrun, *Menulis Laporan Penelitian Bagi Peneliti Pemula* (Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2020), 43.

1. Penelitian Ridha yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di SDIT Rabbani Kota Bengkulu”. Hasil penelitian ini yaitu kompetensi kepribadian guru PAI berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter siswa SDIT Rabbani Kota Bengkulu.¹⁵ Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah kesamaan variabel terikat dalam penelitian yakni karakter siswa, namun terdapat perbedaan dalam metode penelitian. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ridha menggunakan metode kuantitatif asosiatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan metode kuantitatif berupa angket.
2. Penelitian Lis Andari yang berjudul “Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Siswa (Studi Di SDN Jumeneng Lor Mlati Sleman Yogyakarta)”. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh positif antara budaya sekolah dengan karakter siswa di SDN Jumeneng Lor.¹⁶ Di mana semakin baik budaya sekolah semakin baik pula karakter siswa. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah kesamaan variabel terikat dalam penelitian yakni karakter siswa, sedangkan perbedaannya adalah terdapat pada variabel bebas. Pada penelitian Lis Andari menggunakan budaya sekolah sedangkan dalam penelitian ini menggunakan gender guru.

¹⁵ Ridha, “Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di SDIT Rabbani Kota Bengkulu” (Skripsi, IAIN Bengkulu, Bengkulu, 2018), 96.

¹⁶ Lis Andari, “Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Siswa (Studi Di SDN Jumeneng Lor Mlati Sleman Yogyakarta)” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013), 93.